

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP SIKAP ILMIAH DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SDN TANJUNGPANAR 2

Alya Putri Hardiyanti¹, Duwi Nuvitalia², Kiswoyo³

DOI : 10.26877/wp.v4i1.16563

^{1,2,3}PGSD, FIP, UPGRIS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan model inkuiri terbimbing terhadap peningkatan sikap ilmiah dan hasil belajar siswa pada muatan IPA materi Perubahan Wujud Benda kelas V SDN Tanjungpanar 2. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk *pre-experimental design* dengan jenis *one group pretest-posttest* (satu kelompok *pretest-posttest*). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Tanjungpanar 2. Sampel yang diambil adalah 34 siswa kelas V. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan yaitu *non probability sampling tipe purposive sampling*. Berdasarkan hasil data yang diperoleh rata-rata hasil *pretest* kelas sebesar 46,76. Dari hasil uji t berpasangan didapatkan t_{hitung} sebesar 10,14 dan t_{tabel} dari df yaitu 33 sebesar 1,74, dengan syarat jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ $10,14 \geq 1,74$. Berdasarkan data hasil sikap ilmiah dan hasil belajar siswa yang diperoleh, uji N-Gain sikap ilmiah menunjukkan bahwa, nilai rata-rata N-Gain sebesar 77.6% dengan kategori g-Tinggi. Sedangkan pengaruh peningkatan hasil belajar materi perubahan wujud benda pada kelas eksperimen mencapai kriteria nilai rata-rata N-Gain sebesar 78.98%. Perolehan N-Gain dalam persentase $g > 0,7$ kategori g-Tinggi. Maka keduanya bertafsiran efektif, jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini efektif terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan wujud benda.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Sikap Ilmiah, Hasil Belajar

History Article

Received 8 Agustus 2023

Approved 14 Agustus 2023

Published 12 Februari 2024

How to Cite

Hardiyanti, A. P., Nuvitalia, D. & Kiswoyo (2024). Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN Tanjungpanar 2. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 9-18.

Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur no. 24, Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ Alya41053@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan dapat menentukan peradapan manusia di masa depan. Dalam pembentukan karakter pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan ilmu dan mental anak nantinya akan berpengaruh pada interaksi terhadap lingkungannya baik secara individu dan sebagai makhluk sosial. Menurut Retno & Nizaar (2020), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang menggunakan metode ilmiah yang rasional dan objektif. Ilmu Pengetahuan Alam biasanya diajarkan melalui kegiatan pembelajaran aktif dan menekankan pada keterampilan proses. Salah satunya dalam pembelajaran IPA yang diajarkan pada buku tema kelas V SDN Tanjunganyar 2 yang terdapat pada materi perubahan wujud benda. Perubahan wujud benda merupakan salah satu topik yang menarik untuk dipelajari siswa, karena merupakan fenomena/gejala alam yang terjadi di sekitar siswa. IPA sebagai penopang pembelajaran memiliki permasalahan yang menjadi sebuah problematika wajah pendidikan tanah air. Permasalahan ini menjadikan tabir sejarah pendidikan yang tidak berubah seiring kemajuan dan perubahan kurikulum.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Tanjunganyar 2 bahwa siswa kelas V menunjukkan pencapaian kompetensi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kurang optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa sikap ilmiah dan hasil belajar siswa tergolong rendah dari kriteria yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari sebagian siswa belum mampu menerapkan sikap ilmiah sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Capaiannya berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan yaitu nilai 70. Kenyataan ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang masih berpusat pada guru yang hanya menjelaskan materi sehingga siswa hanya menerima ilmu dari guru dan tidak mengetahui sesuatu dari pengalamannya. Penemuan lainnya yaitu keberanian siswa dalam mengungkapkan ketidaktahuan kepada guru belum terlihat, siswa kurang termotivasi dikarenakan metode belajar yang digunakan guru tidak variatif. Hal ini menyebabkan pembelajaran siswa menjadi pasif sehingga belum meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar pada pembelajaran IPA.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar siswa yaitu inkuiri terbimbing. Menurut Ayu (2018), pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran dan praktik yang dibimbing guru dalam menciptakan sebuah keterampilan untuk meningkatkan keterampilan akademik dan sosial dalam proses ilmiah. Sikap ilmiah rasa ingin tahu siswa merupakan bagian penting dari karakter siswa yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran (Mussel, 2013; Sakaki et al., 2018; Clark et al., 2019). Selain itu, pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap sikap ilmiah siswa kelas V MIN 1 Serang dengan kriteria baik sekali pada sepuluh indikator yaitu rasa ingin tahu, jujur, teliti, hati-hati, bertanggung jawab, peduli lingkungan, kerja sama, percaya diri, disiplin, mengelola informasi (Triyo Supriyatni et al., 2020). Problematika yang muncul adalah keberhasilan peserta didik dalam mencapai sikap ilmiah bersumber dari berbagai faktor seperti strategi pembelajaran (model, media bahan ajar), motivasi, keadaan mental ataupun dukungan lingkungan sekitar

(Puspitasari, 2020). Jadi model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan membantu siswa untuk berfikir lebih mandiri, memperdalam pengetahuan, menjadikan pembelajaran lebih semangat, termotivasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Pada pembelajaran IPA melalui inkuiri terbimbing ini dapat melatih siswa agar belajar mandiri sehingga akan terbentuk sikap ilmiah pada siswa. Belajar dengan menemukan sendiri akan membuat pembelajaran menjadi bermakna karena siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Sugrah, Nurfatimah (2019) teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang memberi kebebasan manusia untuk belajar mencari dan menemukan kebutuhan sesuai kemampuannya dengan bantuan orang lain agar memperoleh kompetensi, pengetahuan dan hal lain dalam mengembangkan dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang kegiatan pembelajarannya sesuai dengan permasalahan yang ada dan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga akan mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Dalam hal ini penulis mencoba menerapkan model pembelajaran yang diharapkan cocok dengan pembelajaran IPA saat ini yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing yang menekankan proses penemuan sebuah konsep sehingga muncul sikap ilmiah pada siswa. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA yang menekankan pada proses penemuan sebuah konsep sehingga muncul sikap ilmiah dan siswa dapat mencapai hasil yang lebih baik. Sikap ilmiah sebagai salah satu hasil belajar penting ditumbuhkan dalam diri siswa. Sikap ilmiah dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dirancang sesuai kemampuan siswa yaitu sifat yang aktif, sifat ilmiah, terlibat dalam suatu situasi secara utuh dan refleksi terhadap suatu proses dan hasil yang ditemukan. Siswa melakukan kegiatan mengamati, menanya, membuat hipotesis, melakukan percobaan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Hasil belajar diperoleh dari proses belajar siswa sesuai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadikan arahan pada anak untuk mencapai kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi yang telah diberikan. Dari hasil belajar terdapat dua aspek yaitu aspek afektif dan kognitif. Afektif yaitu pencapaian bentuk perubahan perilaku berupa sikap, sedangkan aspek kognitif berupa hasil belajar kognitif (ranah pengetahuan). Hasil belajar siswa juga belum menunjukkan nilai yang maksimal, sebab proses pembelajaran yang terjadi tidak melibatkan siswa secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial sehingga berimbas pada hasil belajar siswa.

Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mengelompokkan siswa untuk menyelidiki permasalahan sesuai langkah-langkah ilmiah dengan petunjuk atau bimbingan guru. Pemilihan model ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada siswa melakukan pembelajaran secara ilmiah sehingga diharapkan akan muncul sikap ilmiah siswa dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk

meneliti Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V di SDN Tanjunganyar 2.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif *pre-experimental design* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Rancangan ini melibatkan satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pretest* (O_1) yang kemudian dilanjutkan dengan perlakuan tertentu (X) dan *posttest* (O_2) (Sugiyono, 2014). Rancangan *pre-experimental one group pretest-posttest design* dapat ditulis dengan bentuk:

$$O_1 \text{ X } O_2$$

Ket:

- O_1 = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)
 O_2 = nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)
X = perlakuan yang digunakan dengan model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tanjunganyar 2 pada semester genap Tahun Pelajaran 2022/2023. Variabel dalam penelitian ini adalah Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas (*Independent Variable*) dan variabel terikat (*Dependent Variable*). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing (x). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu sikap ilmiah (Y1) dan hasil belajar IPA (Y2). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Tanjunganyar 2 yang terdiri atas 34 siswa.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, artinya memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat. Metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2012). Desain penelitian eksperimen yang digunakan yakni *pre-experimental design*, karena jenis desain pembelajaran ini hanya mempelajari satu kelas, maka desain ini menggunakan satu kelas untuk pembelajaran.

Desain ini dikatakan sebagai *pre-experimental design* karena belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Bentuk *pre-experimental designs* ini adalah *one group pretest-posttest* (satu kelompok *pretest-posttest*). Setelah diberikan treatment pada design a, maka selanjutnya pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling tipe purposive sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Menurut Sugiyono (2018) "*Purposive*

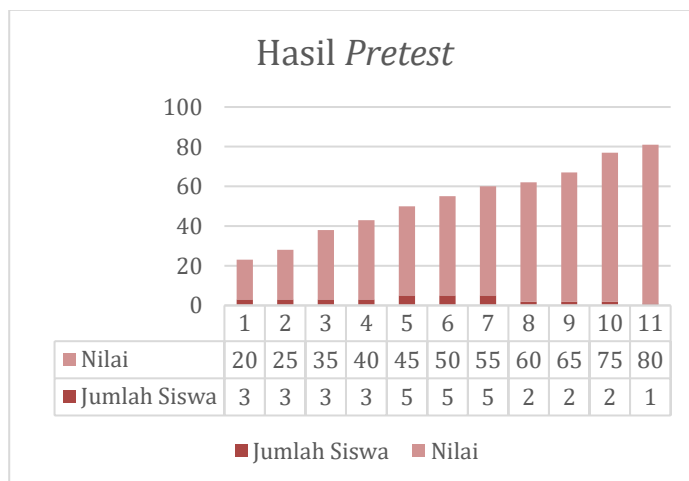
Sampling berarti teknik pengambilan sampel dengan cara disengaja, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak dengan pertimbangan tertentu". Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel siswa kelas V SDN Tanjunganyar 2 sebagai kelompok eksperimen dan kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap ilmiah pada siswa diketahui melalui hasil angket, sedangkan pada tingkat awal hasil belajar siswa diketahui melalui nilai *pretest* siswa. Berdasarkan data tersebut maka dilakukan uji normalitas dan uji t. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa $H_a < 0,05$ maka populasi berdistribusi tidak normal. Jadi H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independent terhadap variabel dependen.

Berdasarkan data sikap ilmiah siswa tahap akhir pada materi perubahan wujud benda diketahui bahwa sikap ilmiah siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan persentase. Berdasarkan hasil uji t berpasangan sikap ilmiah dari hasil uji statistik didapatkan nilai sig. $0,000 < 0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil uji t berpasangan didapatkan t_{hitung} sebesar 16,055 dan t_{tabel} dari df yaitu 33 sebesar 2,753, dengan syarat jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ $16,055 \geq 2,753$. Artinya sikap ilmiah siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan rata-rata nilai yaitu sebesar 46,7 dan nilai sikap ilmiah sebesar 83,8, maka sikap ilmiah sesudah diberi perlakuan mengalami peningkatan. Sehingga terdapat peningkatan signifikan pada siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing. Data hasil uji validitas soal angket sikap ilmiah siswa yang dilakukan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan spss 22.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing tidak hanya meningkatkan sikap ilmiah siswa, tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi perubahan wujud benda yang diukur menggunakan nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Proses pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan melakukan percobaan proses pengembunan. Proses pembelajaran materi perubahan wujud benda dilakukan di kelas V dengan 2 kali pertemuan dalam waktu 6 JP X 45 menit. Pertemuan pertama, guru memberikan pembelajaran dengan metode ceramah untuk mengulas kembali materi mengenai perubahan wujud benda. Setelah itu guru membagikan soal *pretest* kepada siswa, dengan hasil yang ditunjukkan pada Grafik 1.



Grafik 1. Hasil *Pretest* Siswa

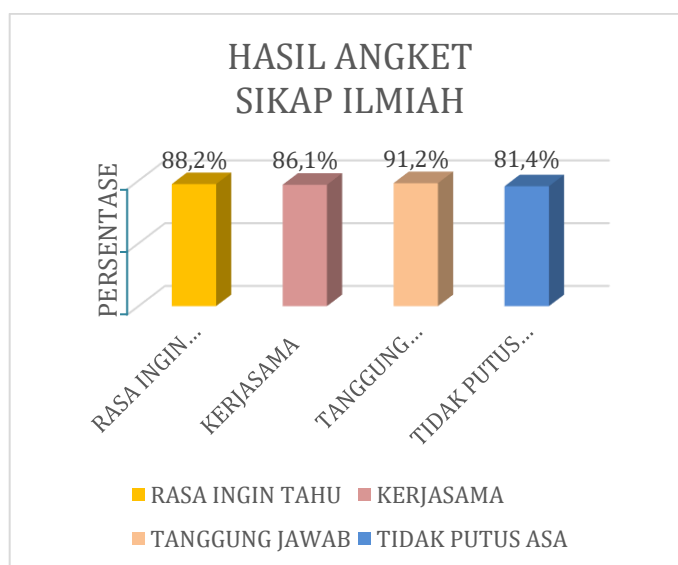
Pertemuan kedua, guru melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan melakukan percobaan. Proses percobaan pengembunan juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal tersebut, terlihat dari respon antusias siswa dalam menemukan pengetahuan, sehingga pengalaman belajar melalui percobaan proses pengembunan tersebut tersimpan dalam memori siswa. Salah satu sikap yang ditunjukkan siswa antara lain rasa ingin tahu, kerjasama, tanggung jawab, tidak putus asa. Respon-respon yang ditunjukkan tersebut salah satu indikator dalam sikap ilmiah. Melalui percobaan siswa mampu meningkatkan sikap ilmiah dan mampu mengingat suatu materi dari pengalamannya. Langkah percobaan proses pengembunan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut:

1. Guru membantu dan membimbing siswa dalam pembagian alat/bahan percobaan
2. Siswa melakukan pengamatan pada percobaan proses pengembunan
3. Guru membimbing siswa selama proses diskusi.

Sikap ilmiah siswa dapat diamati melalui percobaan IPA pada percobaan proses pengembunan. Rasa ingin tahu siswa dapat diamati dari proses pembelajaran, saat diskusi di kelas siswa mampu bertanya mengenai hal yang belum diketahui dan siswa mampu mencari jawaban dengan berdiskusi bersama kelompoknya pada suatu permasalahan yang dihadapinya. Nuvitalia (2016), indikator rasa ingin tahu diantaranya yaitu: antusias mencari jawaban, perhatian pada obyek yang diamati, antusias pada proyek sains dan menanyakan setiap langkah percobaan. Pada sikap kerjasama siswa diamati pada proses pengamatan dan diskusi percobaan proses pengembunan, peneliti menemukan adanya kerjasama yang baik dalam kelompok karena seluruh siswa mengikuti proses percobaan untuk menyelesaikan lembar kerja siswa yang dibagikan guru pada setiap kelompok agar siswa berdiskusi secara bertahap sesuai langkah kerja untuk menyusun jawaban, membuat laporan sesuai dengan hasil yang diperoleh. Awansyah, P (2022) sikap kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang guna mewujudkan tujuan bersama.

Menurut Widyaningtyas (2018) sikap tanggung jawab merupakan suatu hal yang menjadi keharusan tiap individu untuk melaksanakan sebuah kewajiban. Pada sikap tanggung jawab dapat diamati ketika siswa mengumpulkan kembali alat/bahan selesai digunakan, merapikan kembali ruangan setelah pembelajaran selesai. Sikap tidak putus asa diamati ketika siswa bergantian membaca petunjuk serta kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja siswa. Rofiah et al., (2018) tujuan pembelajaran inkuiri yaitu agar peserta didik belajar melaksanakan metode ilmiah dan mampu menerapkan pada pemecahan berbagai pokok masalah. Sehingga siswa akan lebih paham terhadap permasalahan yang dihadapi dalam mata pelajaran. Hal inilah yang kemudian akan memotivasi peserta didik untuk pantang menyerah atau tidak mudah putus asa. Sehingga dengan bimbingan guru dalam percobaan tersebut siswa dapat menyelesaikan percobaan IPA proses pengembunan. Melalui percobaan IPA siswa dapat meningkatkan sikap ilmiah dan mampu mengingat suatu materi dari pengalamannya.

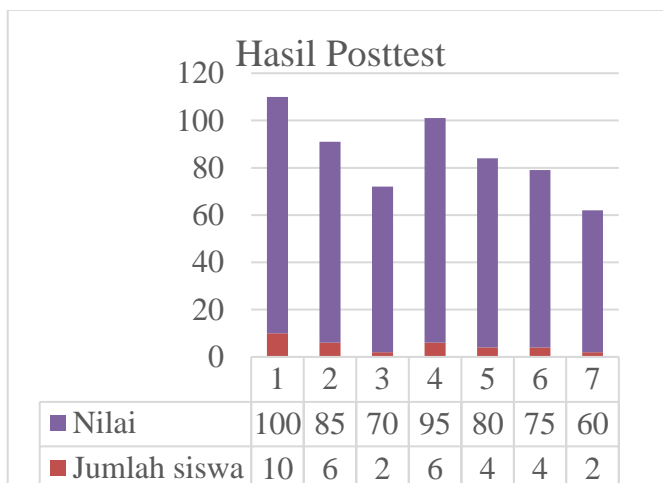
Hasil percobaan pada pembelajaran IPA proses pengembunan melalui inkuiri terbimbing dari penilaian angket sikap ilmiah siswa sebagai berikut:



Grafik 2. Hasil Angket Sikap Ilmiah

Data hasil angket sikap ilmiah yang dibagikan kepada 34 siswa kelas V di SDN Tanjunganyar 2 diperoleh bahwa karakteristik responden pada sikap ilmiah rasa ingin tahu berjumlah 88,2%, sementara responden pada sikap kerjasama berjumlah 86,1%. Sikap tanggung jawab berjumlah 91,2%. Kemudian pada sikap tidak putus asa berjumlah 81,4%. Sehingga mayoritas atau sebagian besar responden sesuai urutannya yaitu memiliki sikap tanggung jawab, rasa ingin tahu, kerjasama dan tidak putus asa.

Posttest materi perubahan wujud *benda* dilakukan setelah proses pembelajaran selesai pada kedua kelas. siswa mengerjakan soal *posttest* yang dibagikan guru untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil *posttest* ditunjukkan pada Grafik 3.



Grafik 3. Hasil *Posttest*

Nilai *posttest* materi perubahan wujud benda kelas eksperimen diperoleh rata-rata kelas sebesar 87,058 sedangkan kelas kontrol (*pretest*) diperoleh rata-rata kelas sebesar 46,764. Oleh karena itu, dilihat dari hasil *posttest* dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata materi perubahan wujud benda lebih tinggi dari nilai *pretest*. Nilai rata-rata *posttest* ini selanjutnya digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t.

Data hasil belajar pada materi perubahan wujud benda diketahui bahwa dari hasil uji t berpasangan didapatkan t_{hitung} sebesar 10,146 dan t_{tabel} dari df yaitu 33 sebesar 1,740, dengan syarat jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ $10,146 \geq 1,740$. Artinya hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan dari nilai rata-rata nilai *pretest* sebesar 46,7 dan nilai *posttest* sebesar 87,1, maka hasil belajar sesudah diberi perlakuan mengalami peningkatan.

Data N-Gain hasil belajar materi perubahan wujud benda diketahui, bahwa pengaruh peningkatan hasil belajar kelas eksperimen mencapai kriteria nilai rata-rata N-Gain sebesar 78,98%. Perolehan N-Gain dalam persentase $g > 0,7$ kategori g-Tinggi. Maka tafsirannya efektif, Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini efektif. Pendapat serupa dalam penelitian yang disusun oleh Lilik Kurniawati (2018), menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media kartu bergambar berpengaruh terhadap peningkatan sikap ilmiah siswa. Uji hipotesis hasil belajar siswa menunjukkan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 34 + 34 - 2 = 66$ diperoleh $t(0,05)(66) = 2,00$ dan $t_{hitung} = 4,21$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Persentase N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,671 kategori sedang dan kelas kontrol sebesar 0,584 kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing dengan kartu bergambar memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data hasil sikap ilmiah dan hasil belajar siswa yang diperoleh, maka pelaksanaan pembelajaran model inkuiri terbimbing sudah baik dan siswa berhasil mengikuti pembelajaran sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dengan diterapkannya model inkuiri terbimbing. Artinya model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar siswa kelas V SDN Tanjunganyar 2.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran terbimbing efektif terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar siswa kelas V SDN Tanjunganyar 2. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji-t sikap ilmiah, didapatkan hasil dengan df yaitu 33 dan taraf signifikan $2,75 t_{hitung} \geq t_{tabel} 16,05 \geq 2,75$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada pengujian hipotesis menggunakan uji-t hasil belajar, didapatkan hasil dengan df 33 dan taraf signifikan $1,740, t_{hitung} \geq t_{tabel} 10,146 \geq 1,74$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Disarankan kepada pendidik untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai kondisi dan kebutuhan siswa dengan menambahkan suatu media pendukung pada materi lain baik di kelas rendah maupun tinggi untuk menarik perhatian siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Awansyah, P. (2022). PENERAPAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN SIKAP ILMIAH DAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 121–230.
- Ayu, D. L. 2018. Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Pada Kelas V MIN 1 Serang Tahun Ajaran 2018/2019.
- Clark, S., Harbaugh, A. G., & Seider, S. (2019). Fostering Adolescent Curiosity through a Question Brainstorming Intervention. *Journal of Adolescence*, 75(4), 98–112.
- Kurniawati, Lilik. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media kartu bergambar terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA terpadu materi sistem peredaran darah siswa di SMP N 3 Kendal. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Mussel, P. (2013). Introducing the construct curiosity for predicting job performance. *Journal of Organizational Behavior*, 34(4), 453–472.
- Nuvitalia, Duwi., Patonah, Siti., Ernawati., Khumaedi., & Rusilawati, Ani. 2016. “Dimensi Rasa Ingin Tahu Siswa melalui Pendekatan Saintifik Berbantu Alat Peraga Penjernihan Air”. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 6(2): 10-17.
- Rofiah, E., Aminah, N. S., & Sunarno, W. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Ipa Berbasis High Order Thinking Skill (Hots) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Viii Smp/Mts. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 7(2), 285.
- Sakaki., Yagi, A., & M. (2018). Curiosity in old age: A possible key to achieving adaptive aging. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 88(2), 106–116.

Sugiyono, 2013 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta), h. 257.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfa Beta

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta.

Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.

Widyaningtyas, Harini dkk. (2018). Developing Students Responsibility Throught Numbered Head Togheter Model In Social Sciene Learning At Elementry School. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 2(2), 11.